

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Jeruk Pontianak (*Citrus nobilis*) adalah jenis jeruk siam yang telah lama menjadi salah satu komoditas unggulan tanaman hortikultura di Pontianak Kalimantan Barat. Jeruk Pontinak telah terkenal secara luas dan diakui memiliki rasa yang khas, berkulit tipis, manis dengan sedikit rasa asam. Keunggulan jenis jeruk siam ini antara lain popularitasnya yang sudah terkenal baik di dalam maupun luar negeri khususnya ASEAN. Selain itu masa produktivitasnya juga cukup lama (15–20 tahun) dengan potensi produktivitas maksimal 38 ton per ha per tahun. Harga di pasaran relatif stabil dan cenderung terus meningkat (Andrea, 2008).

Tanaman jeruk (*Citrus nobilis*) adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Cina dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Sejak ratusan tahun yang lalu, jeruk sudah tumbuh di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan. Tanaman jeruk yang ada di Indonesia adalah peninggalan orang Belanda yang mendatangkan jeruk dari Amerika dan Itali. Prospek agribisnis jeruk di Indonesia cukup bagus karena potensi lahan produksi yang luas (Bayuardi, 2010).

Tanaman Jeruk dapat tumbuh dan diusahakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas/spesies komersial yang berbeda dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi. Tahun 2004, luas panen jeruk mencapai 70.000 ha dengan total produksi sebesar 1.600.000 ton, sekaligus menempatkan posisi Indonesia sebagai negara penghasil utama jeruk dunia ke 13 setelah Vietnam. Produktivitas usaha tani jeruk nasional cukup tinggi, yaitu berkisar 17–25 ton per ha per tahun dari potensi 25–40 ton per ha per tahun. Walaupun data impor buah jeruk segar dan olahan cenderung terus meningkat dan sebagian besar produksi dalam negeri terserap oleh pasar domestik, namun ekspor buah jeruk jenis tertentu seperti lemon, *grapefruit* dan pamelon juga terus meningkat sekaligus memberikan peluang pasar yang menarik. Pada tahun 2004, impor buah jeruk segar mencapai 94.696 ton sedangkan eksportnya sebesar 1.261 ton, atau sejak tahun 1998 masing-masing meningkat sebesar 16,6% dan 5,6% per tahun (Deptan, 2010).

Selama ini jeruk hanya dikenal sebagai sumber vitamin C, padahal buah bulat ini juga mengandung sederetan zat gizi esensial lainnya, yang meliputi karbohidrat (zat gula dan serat makanan), potasium, Folat, kalsium, thiamin, niacin, vitamin B6, fosfor, magnesium, tembaga, riboflavin, asam pantotenat, dan senyawa fotokimia. Keunggulan lainnya, jeruk tidak mengandung sodium, lemak, dan kolesterol. Kandungan kalornya pun rendah, sehingga tidak akan membangkitkan kekhawatiran bagi mereka yang berupaya menurunkan bobot badan. Sebuah jeruk segar berukuran sedang hanya mengandung 60-80 Kkal. Karbohidrat dalam jeruk merupakan karbohidrat sederhana yaitu fruktosa, glukosa, dan sukrosa. Karbohidrat kompleksnya berupa polisakarida non-pati (secara umum dikenal

sebagai serat makanan) yang baik untuk kesehatan. Serat makanan ini didalam tubuh akan mengikat zat gizi larut dalam air pada suatu gel-matriks, sehingga dapat memperlambat proses pengosongan lambung serta membantu proses pencernaan dan penyerapan makanan (Rahardi dkk,1999).

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan tahapan penting dalam perencanaan penggunaan lahan. Dengan evaluasi kesesuaian lahan dapat diketahui kesesuaian suatu wilayah untuk berbagai komoditas dari berbagai kelompok tanaman, baik tanaman pangan maupun perkebunan. Dengan demikian, penggunaan lahan yang terbaik pada suatu wilayah dapat diputuskan. Kesesuaian suatu wilayah terhadap komoditas tertentu dapat diperoleh dengan membandingkan syarat tumbuh tanaman dengan kondisi lahan. Mempelajari kualitas dan karakteristik lahan yang sesuai untuk tanaman sangat penting untuk mencapai potensi maksimal dan mutu tanaman. Dengan mengetahui ciri tersebut dapat disusun kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman tertentu yang berperan penting dalam evaluasi sumberdaya lahan dan pertimbangan pengelolaan lahan (Hardjowigeno, 2001).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan secara kualitatif untuk budidaya tanaman jeruk di Desa Bumi Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way kanan Lampung menurut Djaenudin dkk (2003).

C. Kerangka Pemikiran

Banyaknya lahan produksi yang belum dikelola secara optimal di Desa Bumi Agung, membuat peluang usaha budidaya tanaman jeruk ini terbuka lebar disana. Evaluasi lahan merupakan cara yang tepat untuk mengetahui kesesuaian lahan

untuk tanaman jeruk yang ada di Desa tersebut dengan syarat kesesuaian lahan menurut Djaenuddin dkk (2003) untuk tanaman jeruk.

Menurut Ritung dkk (2007), Evaluasi lahan adalah suatu proses penilaian sumber daya lahan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji. Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan sesuai dengan keperluan.

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial).

Banyak contoh terjadi kegagalan usaha penggunaan lahan karena tidak adanya perhatian mengenai potensi lahan dan lahan yang digunakan. Oleh sebab itu adanya evaluasi kesesuaian lahan akan meniadakan hal-hal tersebut dan mengenalkan perencanaan dengan membandingkan berbagai alternatif penggunaan lahan yang diharapkan (Djaenuddin dkk, 2000).

Di Kabupaten Way Kanan ada beberapa tempat yang telah dijadikan sebagai tempat budidaya tanaman jeruk antara lain di Kecamatan Pakuon Ratu, Negara Batin, dan Negeri Agung. Dari ketiga Kecamatan tersebut diperoleh data bahwa hasil panen buah jeruk tiap masa panen tiba cukup baik (Pemkab Way Kanan, 2011).

Hasil panen yang baik tersebut disebabkan oleh lahan yang cukup sesuai di Way Kanan untuk pengembangan tanaman jeruk. Way Kanan memiliki topografi yang

bergelombang sampai dengan landai cocok dengan lahan yang dibutuhkan jeruk untuk tumbuh.

Temperatur di daerah Way Kanan sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman jeruk yaitu $26,69^{\circ}\text{C}$. Data curah hujan yang telah didapatkan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Masgar Lampung dari daerah Way Kanan (Bumi Agung) pada tahun 2004 – 2009 rata-rata curah hujan per tahun adalah 2302 mm sedangkan untuk bulan kering tiap tahunnya adalah 1 – 4 bulan (BMKG, 2011).